

PERANAN AGROINDUSTRI DI DALAM DIVERSIFIKASI PEDESAAN

**Oleh:
Hastuti
(FPIPS IKIP Yogyakarta)**

Abstrak

Keterbatasan modal, pengetahuan dan penguasaan teknologi bertani yang masih rendah maupun keterikatan petani pada cara bertani secara tradisional, ketersediaan lahan untuk kegiatan pertanian yang semakin terbatas serta berkembangnya kondisi perekonomian menuju ekonomi industri merupakan tantangan untuk pengembangan sektor pertanian. Agroindustri merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah pertanian agar penduduk di pedesaan dapat memperoleh taraf hidup yang lebih baik. Agroindustri merupakan kegiatan pertanian yang diorientasikan pada permintaan pasar. Melalui agroindustri diharapkan berbagai kegiatan di pedesaan akan berkembang sebagai kondisi yang menandai munculnya diversifikasi pedesaan sehingga terjadi proses perluasan dan semakin bervariasinya sumber pendapatan rumah tangga di pedesaan. Orientasi petani yang mengacu kepada nilai tambah produksi pertanian memberikan dampak pada perbaikan pendapatan di pedesaan.

Taraf hidup yang semakin meningkat dan daya beli yang semakin baik menuntut perluasan pelayanan pemenuhan kebutuhan yang semakin beraneka ragam. Kondisi demikian tentu saja memerlukan perbaikan sarana dan prasarana di pedesaan yang mempunyai peranan penting pula untuk perkembangan agroindustri. Di samping itu diversifikasi pedesaan akan lebih berkembang dengan terbukanya hubungan dengan wilayah lain. Namun demikian untuk mengembangkan pertanian di pedesaan ke dalam kondisi pertanian agroindustri memerlukan langkah pemecahan masalah yang cukup rumit. Mengangkat alam pikiran dan kultur petani menuju sistem pertanian yang lebih modern sesuai dengan tuntutan kondisi pertanian agroindustri masih harus berhadapan dengan keterbatasan fasilitas pertanian modern yang umum dijumpai di Indonesia.

Pendahuluan

Pembangunan selama PJP I telah berhasil meningkatkan taraf hidup penduduk di Indonesia terutama penduduk pedesaan. Penduduk miskin di pedesaan pada tahun 1976 mencapai 40,4 persen dan menurun pada tahun 1990 tinggal 14,3 persen penduduk miskin di pedesaan (BPS, 1995). Sasaran pokok pembangunan pedesaan dalam PJP II masih ditujukan pada terciptanya kondisi ekonomi penduduk di pedesaan agar dapat tumbuh secara mandiri dan terlepas dari belenggu kemiskinan dengan semakin meningkatnya kualitas sumber daya manusia pedesaan (Departemen Penerangan RI, 1996: 17). Keadaan tersebut dapat dilihat antara lain dari adanya peningkatan diversifikasi usaha di pedesaan dengan menghasilkan berbagai komoditas unggulan guna mendukung kepentingan peningkatan kesejahteraan penduduk di pedesaan secara menyeluruh.

Pemberdayaan penduduk di pedesaan dengan melibatkan mereka dalam berbagai aktivitas kehidupan secara dinamis senantiasa akan terlaksana apabila kondisi yang ada mendukung ke arah itu. Agroindustri sebagai wahana kegiatan pertanian yang diarahkan pada sistem pertanian dengan berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan pasar diharapkan mampu menjawab tantangan ke arah pencapaian pembangunan pedesaan. Agroindustri yang dapat berkembang di pedesaan akan memiliki berbagai efek terhadap sektor kehidupan secara luas di pedesaan. Melalui agroindustri diharapkan mampu membuka kesempatan memperoleh pendapatan yang bervariasi di pedesaan. Melalui sumber pendapatan yang beraneka ragam di pedesaan tersebut sebenarnya merupakan gejala awal tumbuh dan mulai berkembang diversifikasi pedesaan. Diversifikasi pedesaan merupakan perluasan mata pencaharian di pedesaan meliputi perbaikan sistem pertanian, teknologi dan transformasi bidang pertanian, perluasan kesempatan kerja baik di sektor pertanian maupun nonpertanian (Barghouti, Timmer, Siegel, 1990).

Pengembangan agroindustri di pedesaan masih harus berhadapan dengan kendala-kendala yang berasal dari faktor pendukung agroindustri baik dari petani, pemilik modal, distributor maupun pemerintah sebagai pemegang kebijakan. Langkah yang perlu dilakukan adalah optimalisasi fungsi masing-masing faktor pendukung serta koordinasi antar aspek agar terjadi keselarasan dan tercipta kondisi yang kondusif guna mewujudkan dan memajukan agroindustri.

Konsep Agroindustri

Banyak konsep mengenai agroindustri mulai dari kegiatan pertanian sederhana hingga yang melibatkan teknologi modern dalam menghasilkan tanaman, perikanan dan peternakan yang diusahakan secara komersial dan diorientasikan pada kebutuhan pasar (Benyamin White, 1988: 26; Austin, 1991: 11). Agroindustri dapat memiliki *multiplier effect* yang cukup tinggi terhadap tenaga kerja baik *forward linkage* (kaitan ke depan) maupun *backward linkage* (kaitan ke belakang) (Amin Azis, 1992: 18; Wardoyo, 1992: 20). Selanjutnya Wardoyo (1992: 21) menjelaskan bahwa agroindustri mencakup berbagai kegiatan mulai dari penanganan pasca panen hingga pengolahan lanjut meliputi pengupasan, pembersihan, pembuatan ekstrak, penggilingan pembekuan, pengeringan dan peningkatan mutu. Kategori agroindustri menurut tingkat perubahan bahan baku dapat dilihat di bawah ini:

Level I	Level II	Level III	Level IV
Kegiatan Proses Pemilihan			
- Pembersihan - Pemilahan - Penyimpanan	- Pengolahan - Penggilingan - Pemotongan - Pengubahan	- Pemasakan - Pencucian - Pengalengan - Pengeringan - Pengawetan - Penganyaman - Penyulingan - Penyusunan	- Pengubahan kemis - Texturisasi
Hasil Produksi			
- Buah segar - Sayuran segar - Telur	- Biji-bijian - Daging - Rempah-rempah - Makanan ternak - Rami - Kapas - Kayu - Karet - Tepung	- Produk perusa- haan susu - Pengalengan atau pengawetan buah dan sayuran - Pengolahan daging - Tekstil dan garmen - Penyulingan minyak tumbuhan - Perusahaan perabot - Produksi Gula - Produksi Minuman	- Makanan instan - Produksi sari sayuran - Ban karet

Sumber: Austin, 1991.

Melihat kategori di atas agroindustri merupakan satu proses produksi pertanian yang bervariasi dari produksi langsung yang sederhana sampai proses pengolahan produksi secara modern. Proses tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang dapat dijadikan variasi sumber pendapatan dan mata pencaharian di pedesaan. Sebagai contoh bahwa dari tanaman mlinjo yang masih diusahakan secara tradisional dipasarkan langsung tanpa perlakuan tertentu namun dengan mengenal agroindustri yang masih sederhana ternyata dapat dipasarkan berupa emping mentah, emping yang siap makan baik yang rasanya gurih maupun manis. Untuk kegiatan tersebut memerlukan tenaga kerja atau pun jaringan yang lebih panjang.

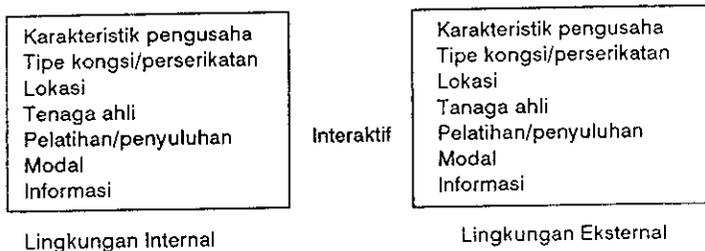
Konsep Diversifikasi Pedesaan

Diversifikasi pedesaan merupakan variasi mata pencaharian, sumber pendapatan maupun kegiatan ekonomi di pedesaan. Diversifikasi pedesaan mencakup perubahan kondisi di pedesaan yang mengandung makna (Kelly C. dan Ilbery B., 1994: 2-3) antara lain: (1) Meningkatnya variasi produksi pertanian yang berdampak pada permintaan dan pendapatan serta pemenuhan kebutuhan di sektor pertanian; (2) Munculnya alternatif

kegiatan baik di bidang pertanian maupun nonpertanian pada petani serta bukan petani yang pada hakekatnya mampu meningkatkan pemanfaatan lahan, tenaga kerja serta modal yang mendatangkan variasi kegiatan ekonomi meliputi sektor primer, sekunder maupun tertier. Dengan demikian diversifikasi pedesaan tidak hanya bertumpu pada sektor pertanian namun dari sektor pertanian terjadi pembaharuan yang akhirnya memberikan kesempatan kerja secara luas; (3) Di dalam diversifikasi pedesaan mengandung dua komponen penting yakni adanya diversifikasi di bidang pertanian maupun industrialisasi pertanian. Berkembangnya diversifikasi pedesaan berarti kegiatan ekonomi di pedesaan tidak hanya bertumpu pada kegiatan pertanian. Apabila kegiatan pertanian masih merupakan kegiatan utama, segala produksi yang dihasilkan lebih diorientasikan untuk kebutuhan pasar.

Banyak faktor terkait yang mempengaruhi proses diversifikasi pedesaan yakni faktor teknologi dan agronomi, faktor ekonomi dan kebijakan pemerintah merupakan faktor penting dalam proses diversifikasi pedesaan (Barghaouti, Timmer and Siegel, 1990: 41). Faktor teknologi dan agronomi meliputi: (1) Lahan sebagai tempat produksi mencakup: lahan dengan irigasi, lahan tadah hujan, dataran tinggi; (2) Input mencakup: bibit, obat-obatan, tenaga kerja, peralatan untuk mekanisasi, kualitas petani; (3) Peternakan (ternak, unggas dan babi). Faktor ekonomi meliputi: (1) Keluwesan dalam kebijakan pertanian; (2) Penanaman modal untuk pertanian, pemanfaatannya di dalam pengembangan: riset dan perluasan pertanian, ketersediaan kredit dan input, pemasaran dan infrastruktur; (3) Keterkaitan di dalam sektor pertanian mencakup: perubahan struktur pertanian, efisiensi alokasi sumber daya, pemasaran internasional; (4) Dinamika dan dimensi makro ekonomi mencakup: fluktuasi harga dan penanaman modal, ekonomi makro dan pertanian. Faktor kebijakan pemerintah meliputi: (1) Pengadaan sarana dan prasarana, (2) Sistem pemasaran/kebijakan harga; (3) Riset dan pengembangan.

Kelly dan Ilbery (1994: 7) menjelaskan faktor terkait dalam diversifikasi pedesaan meliputi lingkungan external lingkungan internal dan lingkungan interaktif seperti tergambar pada skema berikut ini:



Sumber: Kelly dan Ilbery, (1994: 8).

Diversifikasi pedesaan dapat berlangsung dan berkembang dipengaruhi oleh saling keterkaitan antarfaktor lingkungan internal, eksternal dan interaktif antarfaktor.

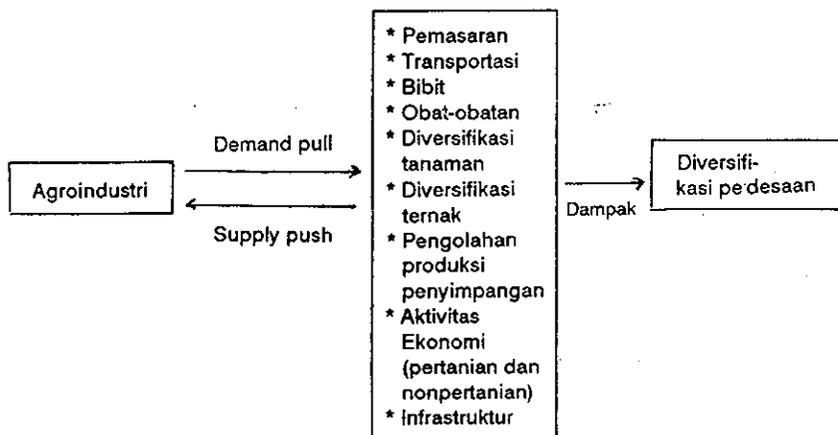
Peranan Agroindustri dalam Diversifikasi Pedesaan

Selama dua dekade terakhir sektor pertanian di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat. Berawal dari revolusi hijau yang berperan dalam mengubah sistem pertanian hingga terjadinya transformasi dan modernisasi pertanian terutama yang terjadi di Jawa. Periode berlangsungnya transformasi tersebut seiring dengan semakin berkembangnya industri di Indonesia yang sebagian besar justru mengambil lokasi di Jawa. Keterbatasan lahan di Jawa (7% luas RI) harus menampung 61,5% penduduk (BPS, 1995). Kondisi demikian merupakan beban yang berat bagi penduduk untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Peruntukan lahan untuk kegiatan pertanian di Indonesia meliputi lahan kering dan lahan basah mencapai 60 persen dari luas daratan (BPS, 1994: 169). Tepat kiranya sasaran pemerintah untuk senantiasa mengembangkan kegiatan pertanian yang sebagian besar masih mengacu pada sistem pertanian subsistem dan semi komersial menuju sistem pertanian yang diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan pasar (Christianto, 1992: 8). Kondisi demikian diorientasikan agar petani pedesaan tidak semakin menderita karena terkena "term of trade" nilai tukar yang semakin menurun sehingga dengan bertahan di sektor pertanian akan membawa kesengsaraan. Namun demikian, untuk mengajak petani di pedesaan menuju pada sistem pertanian modern memerlukan upaya pemikiran yang cermat mengingat berbagai faktor yang terkait di dalamnya cukup kompleks.

Agroindustri merupakan kegiatan pertanian yang meliputi tanaman dan peternakan atau perikanan dalam bentuk produksinya tanpa memperhatikan luas lahannya (Benyamin White, 1988: 26). Setiap kegiatan pertanian di sini merupakan agroindustri terutama diorientasikan produksinya pada pemenuhan kebutuhan pasar. Agroindustri sebagai usaha menghasilkan produksi pertanian dengan menanam dan pemeliharaan hewan dalam proses tersebut meliputi perubahan secara fisik dan kimiawi menyangkut perlakuan terhadap bahan baku melalui proses pengawetan, pengemasan dan pemasaran (Austin, 1991: 11). Sentuhan yang dilakukan di dalam kegiatan pertanian atas pasar rupa-rupanya merupakan kondisi yang penting dalam rangka transformasi pertanian menuju pada sistem agroindustri. Namun demikian, pada proses selanjutnya agroindustri akan banyak terkait dengan berbagai faktor meliputi: persediaan bahan, bibit, peralatan, bahan kimia, pasokan sarana produksi dan penelitian serta pengembangan lahan, irigasi dan transportasi.

Kemajuan teknologi, transportasi dan komunikasi menyokong proses transformasi di pedesaan sehingga integrasi perekonomian antarwilayah sulit dihindarkan. Interelasi dan interdependensi serta interaksi antarwilayah memberi peluang pengembangan perekonomian di pedesaan. Kegiatan perekonomian di pedesaan dapat terjadi mulai dari yang paling sederhana hingga modern yakni pemetikan produksi pertanian mulai dari tanpa sentuhan teknologi hingga pengolahan produksi pertanian yang memiliki value added tinggi. Seluruh kegiatan pertanian tersebut merupakan bagian mata rantai kegiatan agroindustri. Keberhasilan agroindustri memerlukan daya dukung infrastruktur memadai guna kelancaran mekanisme produksi ke konsumen atau ke lokasi industri. Skema di bawah ini merupakan gambaran peranan agroindustri dalam proses berkembangnya diversifikasi pedesaan.



Skema Peranan Agroindustri di dalam Diversifikasi Pedesaan

Agroindustri merupakan kegiatan pertanian yang berorientasi pasar, komersialisasi pertanian akan senantiasa mendominasi sehingga cara-cara bertani subsistem akan semakin ditinggalkan. Petani yang mulai mengenal nilai uang akan terdorong untuk mencari alternatif tanaman yang memiliki nilai jual tinggi. Kemajuan di setiap sektor kehidupan mereka terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi, transportasi dan komunikasi.

Pada dasarnya suatu daerah pedesaan akan cepat atau lambat menerima pembaharuan atau transformasi yang berhubungan langsung pada proses diversifikasi pedesaan banyak faktor yang mempengaruhinya. Diversifikasi pedesaan akan meluas apabila keterkaitan antara pedesaan dengan daerah lain dalam berbagai kepentingan terjadi di dalamnya. Di samping itu relasi antara daerah pedesaan sebagai produsen dengan

konsumen atau lokasi industri merupakan kondisi yang memerlukan sarana dan prasarana distribusi. Perkembangan tersebut berdampak pada keanekaragaman kegiatan yang dapat dilakukan di pedesaan.

Agroindustri pada dasarnya terkait dalam empat tipe sistem "linkages" (Austin, 1991: 32) yakni: (1) "Production chain link-ages" menyangkut tahap operasional gerakan material agroindustri mulai dari tempat asal produksi pertanian setelah mengalami pemrosesan hingga konsumen; (2) "Macro- micro policy linkages" di sini banyak terkait dengan peranan pemerintah yang secara langsung terjadi dalam operasi agroindustri; (3) "Instutional link-ages" meliputi hubungan antartipe kelembagaan yang berbeda dan saling terkait dalam rantai produksi agroindustri; (4) "International linkages" pada hakekatnya secara fungsional agroindustri saling mempengaruhi antara pasaran baik nasional maupun internasional.

"Linkages" yang cukup panjang dalam agroindustri memberikan kemungkinan kegiatan agroindustri mampu menumbuhkan variasi kegiatan. Variasi kegiatan di pedesaan tersebut menandai adanya fenomena proses diversifikasi di pedesaan. Perkembangan tersebut memunculkan berbagai kegiatan ekonomi, terbukanya kesempatan kerja di luar sektor pertanian, tumbuhnya industri pedesaan dalam skala kecil (Barghouti, Timmer dan Siegel, 1990: 17; Booth, 1991: 31). Sumber pendapatan di pedesaan yang semakin berkembang dan beraneka ragam merupakan bukti diversifikasi pedesaan tengah berlangsung.

Tantangan Pengembangan Agroindustri di Pedesaan Indonesia

Kegiatan agroindustri sebenarnya telah banyak dilakukan oleh petani-petani di pedesaan terutama di pedesaan Jawa (Sutisna, 1990: 18; Maryanto, 1994: 40; Bugaran Saragih dan Bayu Krisnamurti, 1994: 23). Sejauh ini agroindustri yang dilaksanakan di lapangan masih harus berhadapan dengan berbagai kendala dari unsur yang terlibat di dalamnya yakni petani, pemilik modal, distributor dan pemerintah. Agroindustri hanya akan bisa berkembang apabila dari masing-masing unsur terdapat manajemen yang tertata dan profesional. Petani di Indonesia sebagai pelaku utama agroindustri memiliki karakteristik yang masih memerlukan pembenahan serius agar mampu menjadi aktor dalam kegiatan agroindustri.

Sindrom kemiskinan yang terdapat pada petani di pedesaan bukan wahana yang kondusif untuk transformasi pertanian di Jawa (Sartono Kartodirdjo, 1979: 46). Dampak yang menyertai dan saling berkaitan adalah produktivitas rendah, pengangguran; tuna lahan, kurang gizi dan buta huruf. Prasyarat pembaharuan pertanian modern sebagai unsur penggerak agroindustri sulit dipenuhi apabila kondisi petani masih kurang mendukung.

Namun demikian dapat dicontohkan pada pertanian di Jawa meskipun dampak negatifnya tidak dapat ditolak. Melalui paket agronomis dalam revolusi hijau yang didukung oleh semaraknya pembangunan infrastruktur dan kredit sejak tahun 1970-an, ternyata transformasi dan modernisasi pertanian dapat berlangsung di Jawa. Bahkan keberhasilan Indonesia dalam swasembada beras tahun 1984 adalah dampak yang dapat dipetik dari proses modernisasi pertanian.

Peran serta pemerintah untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi petani untuk melaksanakan transformasi pertanian sangat diperlukan. Namun demikian pemilik modal dan distributor untuk kegiatan pertanian yang mengarah pada agroindustri sangat besar peranannya. Apabila terjadi koordinasi yang mantap antarpelaku agroindustri tentu saja tragedi anjloknya harga cabe merah seperti yang terjadi pada tahun 1996 atau di bumi hangusnya pohon-pohon cengkeh di Sulawesi Utara pada tahun 1994 dapat dihindari di masa mendatang. Kegagalan petani untuk memetik keuntungan dari kegiatan pertanian merupakan kondisi yang sangat ditakuti petani karena lahan pertanian yang ada merupakan satu-satunya penopang kehidupan ekonomi keluarganya meskipun untuk kegiatan agroindustri tidak harus memerlukan skala lahan yang luas.

Strategi pengembangan agroindustri dilakukan antara lain melalui: Penyuluhan pertanian baik dari PPL atau mass media dan media elektronik berbagai pinjaman lunak untuk kegiatan pertanian dan "multiple linkage" kegiatan yang menyertai serta melalui sistem bapak angkat oleh satu perusahaan yang memerlukan bahan baku produk pertanian. Namun demikian infrastruktur tersebut hingga saat ini masih belum mampu menjangkau ke seluruh lapisan pertanian di pedesaan Indonesia.

Sejak pelaksanaan revolusi hijau, perkembangan ekonomi di pedesaan semakin meningkat dan bervariasi (Dick, HW, 1996: 22). Tanaman yang diusahakan dengan orientasi pasar mempunyai "linkage" yang lebih kuat dibanding tanaman tradisional (Hill, 1994:15). "Multiple linkage" merupakan mata rantai "linkage" yang memungkinkan munculnya berbagai kegiatan ekonomi. Dengan demikian perluasan ini merupakan rangkaian perluasan sumber pendapatan di pedesaan dengan kesempatan kerja yang semakin terdiversifikasi. Kesulitan yang dihadapi dalam pengembangan agroindustri adalah kurangnya koordinasi antarkomponen yang terlibat dalam sistem agroindustri (Tahlim Sudaryanto, Effendi Pasandaran dan Achmad Djauhari, 1993: 6). Keterkaitan antarkomponen masih sulit koordinasinya mengingat pemasok bahan baku (sumber produksi) pertanian berasal dari petani yang lahan pertaniannya relatif sempit terutama di Jawa. Sedangkan di luar Jawa infrastruktur masih belum memadai untuk memenuhi persyaratan kegiatan agroindustri menjadi maju. Kondisi tersebut merupakan tantangan yang menjadi kendala memajukan agroindustri. Ketimpangan koordinasi antarkomponen agroindustri tersebut

akhirnya berdampak pada kontinuitas, kualitas dan kuantitas pemasok produksi pertanian sebagai bahan baku agroindustri. Pemerintah telah berusaha semaksimal mungkin untuk memajukan agroindustri sebagai salah satu upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk pedesaan. Langkah yang telah dilakukan antara lain selalu berusaha untuk menerapkan kebijakan yang mendukung kemajuan agroindustri meliputi bantuan modal, meningkatkan perbaikan infrastruktur, sistem informasi, koordinasi, teknologi dan ketrampilan.

Kegiatan mulai dari input dan output, operasional, penyimpanan maupun penentuan kebijakan akan terkait secara lintas sektoral dalam sistem agroindustri. Peranan transportasi hingga pemasaran dan penyimpanan dari proses produksi ke konsumen mempunyai fungsi strategis, sehingga setiap kegiatan dalam sistem agroindustri selalu melibatkan transportasi. Dalam hal ini, upaya pemerintah melaksanakan perbaikan infrastruktur berupa prasarana jalan lintas Sumatra, lintas Kalimantan dan sebagainya di luar Jawa juga sangat mendukung kelancaran arus barang baik yang dibutuhkan maupun yang diperlukan dalam penerapan agroindustri. Penyediaan bahan baku, bibit, peralatan, obat-obatan dan pasokan lainnya bahkan penyuluhan dan penelitian. Semakin panjang mata rantai dalam sistem agroindustri maka transportasi mempunyai peranan yang semakin banyak menentukan kelangsungan sistem. Secara langsung kondisi ini menjadikan pedesaan mengalami diversifikasi kegiatan.

Penutup

Kegiatan pertanian merupakan sakaguru perekonomian di pedesaan hingga dua dekade ini. Saat ini permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana meningkatkan pendapatan dari sektor pertanian. Agroindustri merupakan salah satu alternatif pemecahan guna mengangkat petani di pedesaan mampu bertahan hidup di era industrialisasi. Mengkondisikan pertanian agar menjadi usaha tani yang diorientasikan pada kepentingan pasar adalah prinsip agroindustri.

Agroindustri merupakan kegiatan pertanian yang mempunyai linkage panjang dan melibatkan berbagai kegiatan. Di samping peluang memperoleh sumber pendapatan di pedesaan menjadi lebih bervariasi. Fenomena seperti ini merupakan langkah menuju diversifikasi pedesaan. Diversifikasi pedesaan yang merupakan proses perluasan dan bervariasinya sumber pendapatan di pedesaan akan semakin berkembang dengan adanya kegiatan agroindustri. Namun demikian masih banyak tantangan yang harus dihadapi baik dari faktor petani itu sendiri maupun dari pihak-pihak yang terkait,

para penanam modal, peran serta pemerintah masih harus ditingkatkan guna merealisasikan hal tersebut.

Daftar Pustaka

- Amin Azis. 1992. **Siapa dan Bagaimana Menganggap Agroindustri**. Kumpulan Makalah Seminar Nasional Agroindustri III. Yogyakarta: Senat Mahasiswa FTP UGM.
- Austin, James E. 1991. **Agroindustrial Project, Analysis Critical Design Factors**. Baltimore and London, Johns Hopkins University Press.
- Barghouti S., Timmer C., and Siegel P. 1990. **Rural Diversification Lessons from East Asia**, Washington Manufactured in The United States.
- Booth, A. 1992. "International Trade and Domestic Economic Development; An Indonesian Case Study". in: M.A. Anwar et al, *Pemikiran, Pelaksanaan dan Perintisan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Gramedia.
- BPS. 1994 dan 1995. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Bugaran S. dan Bayu Krisnamurti. 1994, **Dari Pertanian ke Agribisnis dan Agroindustri Pengembangan Usaha Kecil Pedesaan**: Dep. Kop. Jakarta.
- Christianto W. 1992. **Subsidi Pertanian dan Eksistensi Agroindustri**. Faperta, UGM.
- Dick, H.W. 1996. "The Emergence of National Economy, 1808-1990", in: J. Th Linblad, ed, *Historical Foundations of a National Economy Indonesia, 1890-1990* (Amsterdam: KNAW, 1996), 21-51.
- Departemen Penerangan RI. 1996. **Repelita II 1994/1995 - 1998/1999 Buku III, IV dan V**. Jakarta.
- GBHN. 1993. BP 7 Pusat, Jakarta
- Hill, H. 1994. "The Economy". in: H. Hill, ed, *Indonesia's New Orde; The Dynamics of Socio Economic Transformation*, (Sidney: Allen & Union, 1994), 54-71.
- Kelly G. and Ilbery B. 1993. **Defining and Examining Rural Diversification: A Framework for Analysis Division of Geography Coventry University, Kingdom**.
- Maryanto. 1994. **Peranan Industri Soun dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah Pedesaan**, FGE-UGM, Yogyakarta.
- Ruchiyat Sutisna. 1990. **Kontribusi Tanaman Mlinjo dan Emping Mlinjo dalam Peningkatan Pendapatan Petani dan Pengrajin di Jawa Barat, Bogor**. Proyek Penelitian Nonpertanian di Jawa Barat.

- Sartono Kartodirdjo. 1978. **Protest Movement in Rural Jawa, Kualalumpur.** OUP.
- Suara Merdeka. 1996. **Edisi 11 Oktober 1996**, Semarang.
- Tahlim Sudaryanto. Effendi Pasandaran, Achmad Djauhari. 1993. **Perspektif Pengembangan Agribisnis di Indonesia**, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Teubal, M. 1993. **Agroindustrial Modernization and Globalization: Toward a New World Food Regime** Institute of Social Studies. Nederland.
- Thee Kian Wie. 1993. **Industrial Structure and Small and Medium Enterprise Development in Indonesia** International Bank for Reconstruction and Development. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Wardoyo. 1992. **Arah dan Pengembangan Agroindustri: Simposium Nasional Agroindustri III**. Yogyakarta, FPT-UGM.
- White. et al. 1988. **Agroindustries in West Jawa, Proyek Penelitian Sektor Nonpertanian di Jawa Barat, Kerjasama PSP-IPB. ISS dan PPLH-IPB.**